


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT



[Naper](#)

▼ Rubrik

Olahraga

Berita Utama

Latar

Surat Pembaca

Seni & Budaya

Hiburan

International

Keluarga

Iptek

Foto dan Komik

Naper

▶ Berita Yang lalu

▶ Rumah

▶ Kesehatan

▶ Audio Visual

▶ Otonomi

▶ Dana Kemanusiaan

▶ Wisata

▶ Musik

▶ Sorotan

▶ Ekonomi

▶ Internasional

▶ Telekomunikasi

▶ Perbankan

▶ Pergelaran

▶ Ilmu Pengetahuan

▶ Esai Foto

▶ Makanan dan Minuman

▶ Properti

▶ Swara

▶ Teknologi Informasi

▶ Muda

▶ Teropong

▶ Pendidikan Dalam Negeri

▶ Investasi & Perbankan

▶ Agroindustri

▶ Furnitur

▶ Otomotif

▶ Pendidikan Luar Negeri

▶ Bahari

▶ Jendela

▶ Pustakaloka

▶ Ekonomi Rakyat

▶ Fokus

▶ Bentara

▶ Info Otonomi

▶ Tentang Kompas

Minggu, 17 Agustus 2003

St

ASAL USUL

Iseng

Ariel Heryanto

IKUT memeriahkan ulang tahun kemerdekaan RI, Siran memperbaiki rumahnya. Mengikuti kebiasaan di banyak tempat, penjual bakso berusia 24 tahun ini mengecat kembali tembok rumahnya. Yang tidak biasa, anak muda ini menambahkan sebuah kalimat di tembok: "PKI Madiun Bangkit". Geger!

Peristiwa itu terjadi di tahun 1995 di sebuah kota di Jawa Barat. Fobia komunisme masih gawat. Siran ditangkap dan diinterogasi aparat militer. Selama diperiksa, Siran bertahan pada pengakuan bahwa ia tidak tahu-menahu apa itu PKI. Ia bertahan ia tidak paham kalimat yang dituliskan di tembok rumahnya. Ia cuma sering mendengarnya dari pidato pejabat. Yang ia tahu cuma Madiun, kota kelahirannya di Jawa Timur.

Menurut pengakuan Siran apa yang dikerjakannya tidak lebih daripada sekadar iseng. Petugas Kodam Siliwangi menolak mentah-mentah pengakuan ini karena dianggap "tidak masuk akal", seakan-akan hantu komunis selama 30 tahun di masa Orde Baru itu lebih "masuk akal".

Terlepas dari apa yang sesungguhnya mendorong tindakan Siran, ia tetap dihukum. Siran ditahan beberapa hari di saat bangsanya merayakan kemerdekaan. Sekeluanya dari tahanan, Siran dikenai tahanan-kota, dan wajib lapor seminggu sekali. Istrinya ditambah delapan penjual bakso lain yang tidak tahu-menahu ikut ditahan dan diinterogasi tentang seluk-bekuk Siran. Di zaman Orde Baru dikenal logika "litsus" dan "bersih lingkungan" yang waktu itu dianggap "masuk akal".

Delapan tahun setelah kasus Siran, keisengan merebak kembali setelah ledakan bom di Jakarta, dan menjelang ulang tahun proklamasi kemerdekaan RI. Di Jawa Timur sedikitnya sudah ada lima kasus penelepon gelap memberikan laporan palsu tentang bom di berbagai lokasi mewah di Surabaya (Sogo Tunjungan, Hotel JW Marriott, Hotel Shangri-La) dan Malang (Hotel Regent, dan restoran McDonald's). Dalam dua kasus di Malang, pelakunya ditangkap dalam waktu singkat. Menurut laporan media massa, dalam kedua kasus itu tersangka mengaku bertindak "iseng".

Bagi penegak hukum, ada patokan yang jelas apa perilaku yang dapat dianggap melanggar hukum atau tidak. Apakah niat di balik tindakan itu "iseng" atau yang lain bukan soal. Yang diperlukan adalah pembuktian secara sah apakah tindak pelanggaran telah dilakukan tersangka dalam keadaan sehat dan sadar. Dalam laporan berjudul "Tidak ada Istilah Iseng", harian Kompas (09/08/03) mengutip Kepala Kepolisian Daerah Jatim melaporkan "akan bertindak tegas terhadap

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

► Kontak Redaksi

pelaku teror termasuk penelepon gelap yang hanya berniat iseng".

Bagi pengamat masalah sosial dan kebudayaan yang peka, persoalannya tidak selesai, tapi justru baru berawal di situ. Ini bukan kasus yang terjadi pada satu atau dua orang aneh. Tetapi, juga tidak terjadi beberapa kali secara terorganisasi dengan suatu tujuan besar yang diperhitungkan. Masalahnya bukan ada apa di balik alasan iseng itu. Masalahnya, bagaimana jika tidak ada apa-apa di balik keisengan itu?

Bagaimana kita harus memahami masyarakat ini, seandainya orang-orang itu memang tulus bertindak iseng, tidak lebih tidak kurang? Kurang kerjaan? Kurang hiburan? Suka ngejek petugas hukum? Berfantasi jadi teroris, tapi miskin bakat dan siasat, seperti orang berfantasi jadi penyanyi dengan menyanyi karaoke?

Bayangkan jika para penelepon gelap tidak berharap keuntungan apa pun. Tidak ingin memeras yang ditakuti, dan tidak membenci yang ditelepon. Juga tidak mencari sensasi dan popularitas. Bayangkan jika iseng telah menjadi kecenderungan yang diam-diam merebak luas dalam masyarakat seperti korupsi, rasialisme, atau judi. Apa ini bukan lebih teror ketimbang teror itu sendiri? Apakah telepon teror masih dapat dianggap melanggar hukum bila dilakukan karena dorongan dari lingkungan yang berada di luar kesadaran penuh dan kendali individu tersangka?

Penegak hukum bisa dimaafkan bila tidak tertarik pada pertanyaan semacam itu. Tapi, sarjana hukum, ilmu kejiwaan, ilmu sosial, atau budaya tidak sepatutnya mengabaikan. Iseng bukan semata-mata sebagai tingkah orang kurang kerjaan. Ini terbukti dari kasus yang paling belakangan, yakni telepon gelap ke McDonald's di Malang.

Tersangka "teror telepon" (istilah Jawa Pos) berinisial E adalah seorang ibu muda yang-tidak-kurang kerjaan. Anaknya lima orang, yang tertua baru delapan tahun. Yang terkecil, enam bulan, masih disusui dalam gendongan selendangnya selama E menjalani interogasi dan tahanan. Sehari-hari E bekerja menjual keripik tempe. Undang-undang anti-teror yang kontroversial di dunia mengancamnya hukuman maksimal 15 tahun penjara.

Anda curiga, jangan-jangan E terpengaruh laporan media tentang bom di Jakarta? Tersangka E tidak punya televisi atau berlangganan koran di rumahnya. Kasus bom di Jakarta didengarnya lewat obrolan dengan tetangga. Justru karena tidak baca koran, E mengulang kebodohan tersangka S yang tertangkap lima hari sebelumnya di kota yang sama karena melancarkan telepon gelap "teror" dengan menggunakan nomor telepon rumah yang terdaftar lengkap di kantor Telkom.

Mungkinkah aparat salah tangkap? Di awal interogasi E menyangkal tuduhan dan mengatakan ada orang lain yang pinjam teleponnya. Baru setelah "menjalani interogasi" lebih jauh pengakuan "iseng" itu keluar dari E. Bagi penegak hukum, pengakuan E melancarkan tuntasnya penyidikan. Bagi peneliti sosial dan budaya, pengakuan semacam itu-jika memang benar-merupakan awal penyelidikan.

Sementara ilmuwan belum punya jawabnya, Selamat ber-HUT Proklamasi Kemerdekaan, termasuk kemerdekaan beriseng-iseng ria. Asal tidak merugikan orang lain.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Design By [KCM](#)

Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**